



Gambaran Interaksi Sosial dari Hasil Tes EPPS dan Papikostik Pada Seleksi Mahasiswa Berprestasi

Received: 17th Februari 2020; Revised: 10th September 2020; Accepted: 24th September 2020

Hafnidar *)

Psychology Department of Malikussaleh
University, Aceh Utara, Indonesia

E-mail: hafnidar@unimal.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: Every Muslim is obliged to develop a relationship with Allah Almighty (*hablumminallah*) and a relationship with fellow human beings (*hablumminannas*). As social beings, humans need social interaction. This study aims to determine the description of social interaction in terms of outstanding students in terms of the results of the EPPS and PAPIKOSTIK Psychology tests. This type of research is descriptive qualitative. The results showed that Subjects I, IV, and V tended to have weak social relationships. Whereas Subject II and III have good social relationships, but stand out in the aspect of exhibitory which if excessive can harm yourself.

Keywords: *social interaction, EPPS, Papikostick*

How to Cite: Hafnidar, H. (2020). Gambaran Interaksi Sosial dari Hasil Tes EPPS dan Papikostik pada Seleksi Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol. 11, No. 2, (2020).

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat dan senantiasa mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagai makhluk sosial, Gerungan (1996) meyakini bahwa interaksi sosial merupakan dorongan kebutuhan manusia. Sebagai Muslim, selain membina hubungan yang baik dengan Allah SWT (*hablumminallah*), ajaran Islam juga menganjurkan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablumminanas*).

Namun di sisi lain interaksi sosial dipengaruhi pula oleh tipe kepribadian (Gillin, 1999), individu dengan kepribadian yang terbuka lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang baru, sebaliknya individu dengan tipe kepribadian tertutup membutuhkan lebih

banyak usaha agar dapat mengadakan interaksi sosial dengan baik.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Chaplin, 2005). Interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas tingkah laku sosial seseorang (Baron, 1987).

Proses interaksi sosial dapat dikatakan berhasil bila seseorang dapat berbaur, bekerja sama, memenuhi tuntutan lingkungan dan diterima oleh orang-orang disekitar sebagai bagian dari masyarakat. Walgito (2003) menyatakan bahwa dalam berinteraksi sosial ada individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ada pula yang berusaha mengubah

lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan dirinya.

Mahasiswa, yaitu sedang berada dalam tahap usia perkembangan dewasa awal, salah satu tugas perkembangannya menurut Havighurst (dalam Weber, dkk, 2019) adalah melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis mereka dari tahap perkembangan remaja ke dewasa awal. Di sisi lain mahasiswa juga perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkuliahan dan kehidupan di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian interaksi sosial merupakan salah satu aspek utama yang penting digali, karena dapat memprediksi keberhasilan mahasiswa di masa akan datang.

EPPS (Edwards Personal Preference Schedule) dan PAPIKOSTIK merupakan tes kepribadian yang saat ini sering digunakan dalam menggambarkan profil kepribadian individu. Terdapat 15 aspek dalam tes kepribadian EPPS, dan 20 aspek dalam tes kepribadian Papikostik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika interaksi sosial dari lima orang mahasiswa (semuanya perempuan) dalam seleksi siswa berprestasi, dengan menggunakan alat tes psikologi EPPS dan PAPIKOSTICK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptis survey yang menggambarkan hasil penilaian potensi kepribadian subjek dalam interaksi sosial menurut beberapa aspek psikologis yang terdapat pada alat tes EPPS dan PAPIKOSTICK.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil tes EPPS dan PAPIKOSTIK dalam aspek interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa Subjek I, IV, dan V cenderung memiliki hubungan sosial yang kurang baik. Meskipun Subjek I, IV, dan V memiliki sifat rendah hati, dermawan dan tulus memberi pertolongan

kepada siapa yang membutuhkan, perhatian subjek terhadap orang lain masih tergolong rendah.

Hal ini dikarenakan kurangnya proses interaksi dengan lingkungan. Proses interaksi sosial didasari atas kontak sosial dan komunikasi yang dibangun bersama. Menurut Baron & Byrne (1987), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif.

Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila individu mengadakan hubungan langsung berhadapan muka, sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara.

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan dengan orang lain dimana terjadi proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki (Gerungan, 1996). Meskipun interaksi sosial Subjek I, IV dan V cenderung rendah, serta cenderung menyerang orang yang berbeda dengan dirinya, Subjek I dan V memiliki hubungan baik dengan lawan jenis, Subjek V juga mandiri dalam pengambilan keputusan dan mengerjakan pekerjaan sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Dengan demikian, Subjek I dan IV disarankan selain meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksi sosial, juga perlu meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan bekerja, apalagi bagi Subjek V yang memiliki kebutuhan yang tinggi berinteraksi dengan lawan jenis. Menurut soekanto (2012), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi

sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Dilain pihak, kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis yang tinggi juga dimiliki subjek II. Sebaliknya, Subjek III cenderung lebih nyaman bergaul dengan sesama jenis. Subjek sebenarnya tipikal orang yang bisa bergaul dengan siapa saja. Namun demikian seperti apa yang dikatakan oleh Hurlock (1998) bahwa setiap individu akan tertarik bergaul dengan individu lain yang memiliki karakteristik yang sama daripada yang berbeda (Santrock, 1995).

Meskipun demikian, Subjek II dan III memiliki hubungan sosial yang baik, hal ini berbeda dari Subjek I, IV, dan V. Salah satu penyebab dikarenakan Subjek II dan III mampu memberi perhatian pada orang lain serta memiliki minat yang tinggi untuk berinteraksi sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Newcomb (dalam Gerungan, 1996) bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang

mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Dalam hal ini perhatian sebagai rangsangan yang kemudian menimbulkan reaksi interaksi antara kedua belah pihak.

Subjek II dan III juga memiliki sifat rendah hati, dermawan dan tulus memberi pertolongan kepada siapa yang membutuhkan, meskipun keduanya memiliki keinginan tinggi untuk menjadi pusat perhatian. Menurut Baron & Byrne, (1987), kepedulian pada orang lain penting dilakukan, kepedulian sosial adalah gambaran dari sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain ataupun masyarakat yang membutuhkan (Baron & Byrne, 1987). Sebagai makhluk sosial, manusia harus saling membantu satu sama lain, karena sebagian besar kehidupan manusia adalah saling ketergantungan yang pada akhirnya akan menuju keseimbangan (Gerungan, 1996). Maka sudah seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Tes Psikologis dengan Menggunakan Alat Tes EPPS dan Papikostick dalam melihat Interaksi Sosial Mahasiswa

ALAT TES	ASPEK	Subjek				
		I	II	III	IV	V
EPPS	1 Deference (def)	Subjek tidak memiliki pendirian yang tetap dan tidak didasari pertimbangan apapun ketika menyelesaikan pekerjaan / mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi	Subjek cenderung mengikuti aturan dan norma yang ada. Subjek juga tergantung pada keputusan dan pendapat orang lain.	Subjek cenderung sulit mengalah, Subjek lebih suka mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginan dirinya sendiri tanpa aturan yang mengikat	Subjek cenderung mengikuti aturan dan norma yang ada secara fanatik. Subjek juga tidak bisa membuat keputusan atas dirinya sendiri.	Subjek cenderung dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku serta memiliki keputusan yang matang atas segala sesuatunya
	2 Exhibition (exh)	Keinginan menjadi pusat perhatian tinggi	Keinginan menjadi pusat perhatian tinggi	Kecenderungan menjadi pusat perhatian cukup tinggi	Subjek tidak punya kecenderungan menjadi pusat perhatian	Subjek tidak punya kecenderungan menjadi pusat perhatian, Subjek dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan.

3 Autonomy (aut)	Subjek tergolong tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri subjek tergolong tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri	Subjek sangat mandiri dalam pengambilan keputusan serta mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa campur tangan orang lain	Subjek sangat mandiri dalam pengambilan keputusan serta mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa campur tangan orang lain	Subjek tergolong tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri	Subjek sangat mandiri dalam pengambilan keputusan serta mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa campur tangan orang lain
4 Affiliation (aff)	Subjek cenderung kurang beradaptasi, kurang minat dalam pergaulan serta tidak mampu memberi perhatian pada orang lain	Subjek mampu memberi perhatian pada orang lain serta memiliki minat yang tinggi untuk berinteraksi.	Subjek mampu memberi perhatian pada orang lain serta memiliki minat yang tinggi untuk berinteraksi, setia serta hangat.	Subjek kurang minat dalam interaksi dengan orang lain, padahal subjek mampu memberi perhatian pada orang lain.	Subjek kurang minat dalam interaksi dengan orang lain, padahal subjek mampu memberi perhatian pada orang lain.
5 Nurturance (nur)	Subjek cenderung dermawan, bersedia memberikan pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerima.	Subjek cenderung dermawan, bersedia memberikan pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerima.	Subjek bersedia memberi pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerima. Subjek merupakan orang yang rendah hati dan peduli pada orang di sekitarnya.	Subjek cenderung dermawan, bersedia memberikan pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerima.	Subjek cenderung dermawan, bersedia memberikan pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerima.
6 Heterosexual (het)	Kebutuhan Subjek untuk bergaul dengan lawan jenis baik	Kebutuhan Subjek untuk bergaul dengan lawan jenis cukup tinggi	Kebutuhan Subjek untuk bergaul dengan lawan jenis tergolong rendah. Namun demikian Subjek mengikutsertakan lawan jenisnya dalam aktivitas sosialnya, tidak pada kehidupan pribadinya. Subjek lebih nyaman bergaul dengan sesama jenis.	Kebutuhan Subjek untuk bergaul dengan lawan jenis cukup tinggi	Subjek membuka diri untuk bergaul dengan lawan jenis dalam batas yang normal

7 Aggression (agg)	Subjek memiliki kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, berani melakukan sesuatu di luar batas normatif.	Subjek memiliki kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, berani melakukan sesuatu di luar batas normatif.	Subjek memiliki kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, berani melakukan sesuatu di luar batas normatif.	Subjek memiliki kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, berani melakukan sesuatu di luar batas normatif.	Subjek memiliki kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, berani melakukan sesuatu di luar batas normatif.
1 Social Nature: (Relasi sosial)	Subjek memiliki perhatian rendah terhadap hubungan sosial, Subjek juga membutuhkan penerimaan diri dalam lingkungannya.	Subjek memiliki perhatian tinggi terhadap hubungan sosial, namun demikian Subjek membutuhkan penerimaan diri dalam lingkungannya.	Subjek memiliki perhatian tinggi terhadap hubungan sosial, namun demikian Subjek membutuhkan penerimaan diri dalam lingkungannya.	Subjek memiliki perhatian rendah terhadap hubungan sosial, dan kurang percaya pada orang lain. Subjek adalah individu yang membutuhkan perhatian nyata. Subjek membutuhkan penerimaan diri dalam lingkungannya, serta sangat tergantung pada orang lain.	Subjek sadar akan hubungan perorangan, tapi tidak terlalu tergantung pada orang lain. Subjek butuh diterima namun tidak mudah dipengaruhi. Subjek memiliki perhatian yang rendah terhadap hubungan sosial serta kurang percaya pada orang lain.

Papi Kostick

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan yang pada menonjol pada tes EPPS Subjek II dan III adalah kebutuhan Exhibitory, Affiliation, dan Nurturance. Hasil ini menunjukkan bahwa Subjek sangat suka mencari perhatian didepan umum sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya akan terpengaruh oleh perilaku yang ditunjukkan Subjek baik secara verbal maupun perilaku.

Dalam berteman Subjek sangat setia serta mudah beradaptasi dengan orang-orang baru. Subjek juga tidak pilih-pilih teman, bagi Subjek semua orang sama dimana harus diperlakukan dengan baik. Subjek mampu dan suka merawat orang lain serta bersedia menolong siapa saja. Subjek merupakan orang yang rendah

hati dan peduli terhadap sesama orang yang ada di sekitarnya.

Sedangkan hasil tes PAPI-KOSTIK pada aspek *Social Nature* Subjek II dan III terlihat bahwa Subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi, Subjek memiliki pergaulan yang luas karena Subjek suka berinteraksi dengan orang lain. Dalam suatu kelompok, Subjek ingin diakui maupun disukai dan ia mudah untuk dipengaruhi baik dalam kelompok maupun di luar kelompok sehingga Subjek cenderung melakukan hal-hal yang unik demi menarik perhatian orang lain.

Di sisi lain, pada dasarnya Subjek II dan III sangat mandiri, mampu bekerja dan mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan orang lain, namun perbedaan keduanya adalah Subjek III

cenderung sulit mengalah dan mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan keinginan dirinya sendiri, sementara Subjek II masih taat aturan dan norma yang berlaku serta memberi ruang bagi pendapat orang lain. Namun demikian disisi lain keduanya memiliki kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda. Hal ini wajar jika Subjek dihadapkan pada kondisi tertentu yang memerlukan pertahanan diri.

Subjek II dan III tidak bergantung kepada orang lain yang dimana artinya subjek merupakan pribadi yang mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri (Baron & Byrne, 1987). Terkadang hal ini baik untuk dilakukan karena yang bertanggung jawab atas pribadi kita adalah diri kita sendiri. Namun jika hal ini terlalu sering terjadi maka bisa menyebabkan kita menjadi kurang peduli dengan nasib orang lain.

Menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Percaya akan kemampuan, baik itu kelebihan maupun kekurangan diri sendiri akan menumbuhkan rasa menghargai diri secara positif (Hurlock, 1998). Subjek cukup percaya diri atas kemampuannya sendiri sehingga membuatnya terkadang sulit untuk percaya pada orang lain. Hal ini tidak terlalu baik, karena dalam berinteraksi sosial kita harus menjalin komunikasi yang didasari oleh kepercayaan antara satu sama lain agar terciptanya hubungan yang baik dan harmonis.

Subjek tidak bergantung kepada orang lain yang dimana artinya subjek merupakan pribadi yang mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan

berdasarkan kehendak sendiri (Steinberg, 2002). Terkadang hal ini baik untuk dilakukan karena yang bertanggung jawab atas pribadi kita adalah diri kita sendiri. Namun jika hal ini terlalu sering terjadi maka bisa menyebabkan kita menjadi kurang peduli dengan nasib orang lain.

Menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Percaya akan kemampuan, baik itu kelebihan maupun kekurangan diri sendiri akan menumbuhkan rasa menghargai diri secara positif (Hurlock, 1998). Subjek II dan III cukup percaya diri atas kemampuannya sendiri namun tidak membuatnya sulit percaya pada orang lain. Percaya diri dan percaya pada orang lain merupakan hal yang penting dimana dalam interaksi sosial setiap individu menjalin komunikasi yang didasari kepercayaan antara satu pihak dengan lainnya demi terciptanya hubungan yang baik dan harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Subjek I, IV, dan V cenderung memiliki hubungan sosial yang lemah. Dengan demikian, Subjek I dan IV disarankan selain meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksi sosial, juga perlu meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan bekerja.

Sedangkan Subjek II dan III memiliki hubungan sosial yang baik, Selain aspek *Affiliation dan Nurturance*, Subjek II dan III menonjol dalam aspek *Exhibility* yaitu keinginan menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu disarankan pada kedua Subjek untuk mempertahankan kepercayaan pada diri sendiri dan pada orang lain, terutama Subjek III agar meningkatkan kepercayaan pada norma-norma dan aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (1987). *Social psychology: Understanding human interaction*. Allyn & Bacon.
- Chaplin, J.P. 1981. *Dictionary of Psychology dalam Kartono Kartini (penyunting) Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gillin, Daley (1999). *Introduction to Psychology*. The McGraw-Hill Companies, Singapore
- Hurlock E.B (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* edisi 5. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weber, C., Quintus, M., Egloff, B., Luong, G., Riediger, M., & Wrzus, C. (2019). Same old, same old? Age differences in the diversity of daily life. *Psychology and aging*.